

**MENYUTRADARAI FILM FIKSI *DAIAH* DENGAN PENEKANAN EKSPRESI
UNTUK MENGUATKAN PERUBAHAN EMOSI TOKOH DIAH**¹ Salsabilla Putri, ² Zainal Abidin

Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹Salsabillaputri140422@gmail.com , ²jayabi70@yahoo.com**Abstract**

The director is the person responsible for the cast's performance, cinematic techniques, and story consistency along with dramatic elements during movie production. *Diah's* screenplay is a horror drama genre that tells about the journey of a girl named *Diah* from Java who does not believe in Javanese traditions. The director will strengthen *Diah's* emotional changes based on social situations that can be seen through the emphasis on expression. Expression as a form of character reaction to certain circumstances and conditions experienced in the story. The director will realize the emphasis on *Diah's* expression based on facial expressions, voice, attitude and gestures. The writer applies the concept of expression emphasis to strengthen *Diah's* emotional changes in scenes 6, 8, 9, 11, 14, 15, 18, 21, 22, 25, 26, 28, 30. The writer approaches casting to ability, Director as Interpretator, presentation acting, expression and emotion in strengthening *Diah's* emotional changes. The author uses pre-production, production and post-production creation methods. The results obtained by the author are that two different expression emphases are needed in the same scene to strengthen the emotional changes of *Diah's* character. The author also found that the more dominant expression emphasis in *Diah's* fictional movie is facial expression in strengthening *Diah's* emotional changes.

Article History

Submitted: 24 January 2025

Accepted: 24 January 2025

Published: 24 January 2025

Key WordsDirector *Diah* Movie
Expression & Emotion.**Abstrak**

Sutradara merupakan orang yang bertanggung jawab atas penampilan pemain, teknik sinematik, dan konsistensi cerita bersama dengan elemen dramatik selama produksi film. Skenario *Diah* bergenre drama horor yang menceritakan tentang perjalanan seorang anak perempuan bernama *Diah* asal Jawa yang tidak mempercayai tradisi Jawa. Sutradara akan menguatkan perubahan emosi tokoh *Diah* berdasarkan situasi sosial yang dapat dilihat melalui penekanan ekspresi. Ekspresi sebagai bentuk reaksi tokoh terhadap keadaan dan kondisi tertentu yang dialami di dalam cerita. Sutradara akan mewujudkan penekanan ekspresi tokoh *Diah* berdasarkan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak tubuh. Penulis menerapkan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh *Diah* pada scene 6, 8, 9, 11, 14, 15, 18, 21, 22, 25, 26, 28, 30. Penulis melakukan pendekatan casting to ability, Director as Interpretator, akting presentasi, ekspresi serta emosi dalam memperkuat perubahan emosi tokoh *Diah*. Penulis menggunakan metode penciptaan pra produksi, produksi dan pasca produksi. Hasil yang penulis peroleh yaitu dibutuhkan dua penekanan ekspresi yang berbeda dalam satu adegan yang sama untuk menguatkan perubahan emosi tokoh *Diah*. Penulis juga menemukan penekanan ekspresi yang lebih dominan pada film fiksi *Diah* adalah ekspresi wajah dalam menguatkan perubahan emosi tokoh *Diah*.

Sejarah Artikel

Submitted: 24 Januari 2025

Accepted: 24 Januari 2025

Published: 24 Januari 2025

Kata KunciSutradara Film *Diah*
Ekspresi & Emosi.**Pendahuluan**

Tradisi adalah adat atau kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Ketertarikan penulis dengan tradisi membuat penulis mulai melakukan riset mendalam dan menemukan salah satu tradisi Jawa yaitu tradisi *jamasan*. Menurut Swastikawati (2012: iv) tradisi *jamasan* merupakan kristalisasi pengetahuan nenek moyang yang kemudian menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun dengan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya dalam upaya perawatan dan pelestarian cagar budaya berbahan logam yang berupa keris. Tradisi *jamasan* ini dipercaya sebagai pedoman hidup masyarakat

Jawa agar terhindar dari marabahaya. Salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang masih mempercayai tradisi *jamasan* sebagai pedoman hidup terletak di daerah Jawa Timur, tepatnya di desa Ngliman. Didasarkan pada tradisi *jamasan* pusaka, sebagian besar orang di desa Ngliman memiliki cara hidup, prinsip, dan kebiasaan berperilaku. Menurut (Asniah Habieb, 2022: 34) masyarakat desa Ngliman sangat mempercayai tradisi *jamasan* sebagai pedoman hidup dan merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka sangat mendukung tradisi *jamasan* karena fakta bahwa *jamasan* pusaka merupakan bagian penting dari buDaya mereka.

Skenario *Diah* bertema tentang kepercayaan terhadap tradisi Jawa. Salah satu tradisi yang dipercaya adalah tradisi *jamasan* sebagai pelindung dari marabahaya. Skenario *Diah* mengadopsi genre drama horor yang seringkali menggunakan ekspresi kompleks untuk mengungkapkan perubahan emosi tokoh pada situasi tertentu. Penulis tertarik dengan tokoh Diah yang tidak mempercayai tradisi Jawa sebagai pedoman hidupnya. Hal ini dikarenakan tokoh Diah lahir di zaman yang sudah canggih sesuai dengan yang ada di dalam skenario *Diah*. Penulis sebagai sutradara tertarik untuk menyampaikan pesan moral melalui film fiksi yang berangkat dari satu tradisi masyarakat yang ada di pulau Jawa.

Penulis ingin menunjukkan perubahan emosi tokoh Diah dalam mempercayai tradisi Jawa. Perubahan emosi tokoh Diah didasarkan dari latar belakangnya yang tidak mempercayai tradisi sebagai pandangan hidup. Pada skenario *Diah*, tokoh Diah mengikuti tradisi Jawa dikarenakan tuntutan aturan yang dibuat Maryam (ibu) didalam rumah. Emosi Diah akan berubah setelah kejadian yang tidak logis dialaminya sendiri. Penulis memperlihatkan perubahan emosi tokoh Diah berdasarkan situasi eksternal dan internal. Situasi eksternal yang dialami tokoh Diah dapat dilihat melalui interaksi dengan keluarga, teman dan orang lain. Kemudian situasi internal didasarkan pada saat tokoh Diah mendengar tentang tradisi Jawa, berada dalam situasi yang tidak masuk logika, serta pada saat tokoh Diah mengalami kerasukan. Perubahan emosi tokoh Diah dapat diperkuat lagi dengan adanya penekanan ekspresi. Dikarenakan emosi akan semakin kuat apabila diberi ekspresi fisik. Ekspresi sebagai bentuk reaksi tokoh terhadap keadaan dan kondisi tertentu yang dialami di dalam cerita. Penulis akan mewujudkan penekanan ekspresi tokoh Diah berdasarkan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak tubuh. Penekanan ekspresi tokoh Diah dapat memudahkan penonton untuk memahami kondisi tokoh Diah dalam merespon masalah yang dihadapi.

Penulis menggunakan pendekatan akting untuk memberikan kebebasan berekspresi terhadap aktor yang berperan sebagai tokoh Diah di skenario. Pendekatan yang akan sutradara gunakan adalah pendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa aktor dan jiwa tokoh Diah sambil memungkinkan tingkah laku berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi yang diberikan si penulis skenario. Aktor yang berperan sebagai tokoh Diah menyadari bahwa ekspresi tokoh Diah bergantung pada keterkaitan dengan pengalaman pribadi aktor tersebut. Penulis juga melakukan pendekatan dengan tokoh Diah agar tercapainya penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Penulis menggunakan pendekatan *director as interpretator* untuk membuat ekspresi yang tepat sesuai dengan situasi sehingga perubahan emosi tokoh Diah dapat dilihat dengan jelas. Pendekatan *director as interpretator* memberi tokoh Diah kebebasan untuk memenuhi keinginan sutradara dengan tetap memberikan aktor kebebasan untuk memahami skenario dengan cara mereka sendiri. Sutradara dapat membantu aktor memahami skenario sehingga tercapainya perubahan emosi melalui ekspresi yang diinginkan.

Tujuan umum dari penciptaan karya film fiksi *Diah* adalah untuk memberikan edukasi tentang tradisi dan buDaya Indonesia, terutama tradisi *jamasan* yang dipercayai sebagian masyarakat sebagai pandangan hidup. Manfaat peciptaan Memberikan wawasan dan edukasi

kepada pembaca dalam menyutradarai film fiksi *Diah* dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah.

Landasan teori dalam menyutradarai film fiksi *Diah* dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah, Penulis sebagai sutradara akan mewujudkan perubahan emosi terhadap tokoh Diah melalui situasi sosial yang berbeda. Menurut Matsumoto dan Hearn mengenai perubahan emosi adalah Partisipan dari Amerika Serikat, Polandia, dan Hungaria diminta melaporkan tingkat tepat tidaknya mengekspresikan masing-masing dari keenam emosi universal dalam tiga situasi sosial yang berbeda : (1) saat sendirian, (2) saat bersama orang lain yang dianggap sebagai orang dalam (in group, seperti teman dekat, anggota keluarga), dan (3) saat bersama orang lain (Matsumoto, 2004: 188). Perwujudan perubahan emosi tokoh Diah akan penulis uraikan melalui situasi eksternal dan internal yang dialami tokoh dalam skenario. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melihat perubahan emosi tokoh Diah. Berkaitan dengan emosi, menurut Dirgagunarsa ekspresi emosional dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni ekspresi emosional dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) *startle Response* atau reaksi terkejut. Reaksi ini merupakan sesuatu yang ada pada setiap orang diperoleh sejak lahir (*inborn*); jadi tidak dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu. Karena itu, reaksi terkejut ini sama pada setiap orang, yaitu menutup mata, mulut melebar, dan kepala serta leher bergerak kedepan; (2) ekspresi wajah dan suara (*facial and vocal expression*). Keadaan emosi seseorang dapat dinyatakan melalui wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara, seseorang bisa membedakan orang yang sedang marah, gembira, dan sebagainya; (3) Sikap dan gerak tubuh (*posture dan gesture*). Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi. Ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang (Sobur, M.Si, 2003: 424).

Penulis sebagai sutradara akan mewujudkan penekanan ekspresi tokoh Diah berdasarkan ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak tubuh pada saat merespon emosi yang dialami. Tokoh Diah bersama dengan sutradara akan berdiskusi untuk menyesuaikan penekanan ekspresi pada wajah, suara, sikap dan gerak tubuh pada *scene* tertentu di dalam skenario *Diah*.

Metode Penciptaan

Penulis dalam menyutradarai film fiksi *Diah* dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah merancang metode penciptaan, diantaranya :

1. Persiapan

Penulis melakukan beberapa persiapan dalam menciptakan karya film fiksi *Diah* diantaranya,

a. Bedah Skenario

Penulis melakukan pembedahan skenario dengan cara menganalisis skenario *Diah*. Penulis membaca skenario dan menemukan seorang tokoh bernama Diah yang tidak percaya dengan tradisi Jawa sebagai pedoman hidup dan berbanding terbalik dengan keluarganya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menyutradarai film fiksi *Diah* dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Selain itu penulis juga memperhatikan hal-hal yang mendukung terjadinya perubahan ekspresi tokoh Diah di dalam skenario seperti, *setting*, pencahayaan, *shot*, *make up*, *wardrobe*, dan lain sebagainya.

b. Riset

Penulis melakukan riset terhadap apa yang ada di dalam skenario *Diah* seperti mencari referensi visual dengan menonton beberapa film, membaca buku yang mendukung penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah.

2. Perancangan

Penulis merancang konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah melalui :

a. Membuat *deck* referensi visual

Setelah penulis membedah skenario dan mencari referensi visual, penulis mulai membuat *deck* referensi visual untuk memudahkan kerabat kerja dalam memahami capaian sutradara. Referensi visual ini berisi kumpulan gambar potongan film yang menjadi tinjauan karya.

b. Membuat *director's treatment*

Penulis membuat *director's treatment* yang berisi tentang catatan penting mengenai cara berekspresi tokoh Diah yang ingin dicapai sesuai dengan skenario *Diah*. *Director's treatment* ini memudahkan aktor untuk melakukan pendalaman peran sebagai tokoh Diah.

c. Diskusi dengan kerabat kerja

Penulis mendiskusikan hasil dari referensi visual dan *director's treatment* dengan kerabat kerja. Diskusi ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman satu sama lain, dan sutradara juga dapat menerima masukan dari kerabat kerja dalam mendukung persiapan penciptaan karya film *Diah*.

3. Perwujudan

Tahap perwujudan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah, penulis akan mewujudkan rancangan terhadap film *Diah* yaitu dimulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

a. Pra Produksi

Tahap pra produksi, penulis sebagai sutradara melakukan beberapa persiapan pada saat memproduksi film *Diah* diantaranya :

1. *Casting*

Penulis bersama dengan kerabat kerja mulai mencari *talent* termasuk mencari pemeran tokoh Diah dengan cara *casting to ability*. Penulis memilih pemeran tokoh Diah dengan kriteria, mampu berakting dengan baik, bisa berdialog Jawa dan berbahasa Indonesia yang baik, serta memiliki kemampuan menari (terkhusus tari gambyong). Penulis juga melakukan *casting* terhadap tokoh lain seperti, tokoh Maryam, Kristomo, Suryono, Ana, dan Bima.

2. *Reading*

Setelah penulis menemukan kriteria yang tepat terhadap semua tokoh yang ada di dalam skenario *Diah*, tahapan selanjutnya adalah melakukan *reading* skenario bersama dengan para tokoh. Hal ini untuk memudahkan para tokoh, termasuk tokoh Diah dalam memahami perubahan emosi melalui penekanan ekspresi. Penulis juga melakukan pendekatan *director as interpretator* dan metode akting presentasi untuk mendiskusikan situasi yang terjadi di dalam skenario *Diah* agar para pemain dapat beradaptasi dengan tokoh yang diperankan.

3. *Workshop*

Penulis mulai melakukan *workshop* adegan dengan *talent* terutama pemeran tokoh Diah. Tokoh Diah melakukan *workshop* tarian gambyong dan *workshop jamasan* untuk memudahkan pada saat tahap produksi. Terdapat 21 *scene* perubahan emosi yang terlihat pada tokoh Diah di dalam skenario *Diah*. Perubahan emosi tokoh Diah terlihat baik dari situasi eksternal maupun internal.

a. Perubahan emosi eksternal

Perubahan emosi eksternal dapat dilihat melalui pengaruh dari luar, seperti: (1) emosi tokoh Diah dengan keluarga, (2) emosi tokoh Diah dengan teman, dan (3) emosi tokoh Diah dengan orang lain.

b. Perubahan emosi internal

Perubahan emosi internal dapat dilihat berdasarkan pengaruh dari dalam diri tokoh Diah sendiri, seperti : saat tokoh Diah mendengar tentang tradisi Jawa, berada dalam situasi yang tidak masuk logika, serta pada saat tokoh Diah mengalami kerasukan.

Perubahan emosi tokoh Diah dapat diperkuat lagi dengan adanya penekanan ekspresi yang terlihat melalui ekspresi wajah, suara, sikap dan gerak tubuh tokoh Diah dalam merespon perubahan emosi yang terjadi sesuai dengan situasi yang dialaminya.

Penulis juga akan berdiskusi dengan seluruh *Crew* melalui *pre production meeting*, *script conference*, dan melakukan *fitting*, *test look*, *recce* serta *test cam* sebagai pendukung konsep penulis dalam menyutradarai film fiksi *Diah* dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah serta kelancaran proses produksi.

b. Produksi

Penulis akan melakukan eksekusi dengan apa yang sudah dipersiapkan dan dirancang pada saat proses pra produksi. Penulis akan merealisasikan hasil *reading*, *workshop* adegan, *test look*, *setting*, dan beberapa hal yang telah dikompromikan dengan kerabat kerja. Penulis mengamati melalui layar monitor hasil adegan-adegan yang sudah dilakukan pada saat pra produksi oleh pemain. Kemudian sutradara juga mengamati konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah melalui monitor agar capaian yang diinginkan dapat dihasilkan dengan baik sesuai dengan referensi ekspresi yang telah dipersiapkan.

c. Paska Produksi

Sutradara akan bekerja sama dengan *editor* dalam penentuan hasil akhir film *Diah*. Sutradara memantau proses *editing* untuk memastikan keseluruhan capaian adegan termasuk konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Penyempurnaan karya film fiksi *Diah* akan dilakukan *editor* melalui diskusi dari sutradara.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya biasanya melalui penayangan hasil karya kepada masyarakat. Hasil karya dari konsep menyutradarai film fiksi *Diah* dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah akan ditayangkan kepada masyarakat. Penulis mengusahakan hasil karya film dapat didistribusikan ke dalam festival maupun penayangan film dengan komunitas-komunitas film Indonesia sebelum ujian tugas akhir berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Karya film fiksi dengan judul *Diah* merupakan sebuah film pendek yang bergenre drama horor yang diciptakan dengan durasi ± 32 menit. Penulis berhasil memproduksi film fiksi *Diah* dengan *25 scene* dan *omitted 6 scene*. Film *Diah* bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Diah yang tidak percaya dengan tradisi Jawa yang dipercayai keluarganya, Akibat dari ketidak percayaannya dengan tradisi Jawa membuatnya mengalami kejadian aneh serta kerasukan. Hanya pewaris keris bersama dengan keris yang telah di *jamaskan* yang dapat menolong keluarga itu. Film *Diah* ini menggunakan *setting* lokasi Jawa yang terlihat dari rumah Diah yaitu rumah joglo serta pendopo tari. Film *Diah* juga menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tokoh Diah menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawa

dikarenakan penulis ingin menunjukkan bahwa tokoh Diah yang awalnya adalah seseorang yang tidak mempercayai tradisi Jawa, tetapi akhirnya berusaha untuk ikhlas menerima takdirnya sebagai pewaris keris. Hal ini didukung juga dengan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah.

Penulis mengaplikasikan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah dalam beberapa *scene* yaitu 6, 8, 9, 11, 14, 15, 18, 21, 22, 25, 26, 28, 30. Ekspresi yang ditekankan berdasarkan teori ekspresi Dirgagunarsa dalam (Sobur, M.Si, 2003: 424) yang mengatakan bahwa terdapat tiga macam ekspresi emosional yaitu reaksi terkejut, ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh (*gesture*). Penulis menerapkan konsep penekanan ekspresi tokoh Diah terlihat pada saat tokoh Diah mengalami perubahan emosi baik itu emosi internal maupun emosi eksternal. Perubahan emosi tokoh Diah terjadi sesuai dengan teori Matsumoto (2004: 188) yang mengatakan bahwa perubahan emosi terjadi dalam 3 situasi sosial yaitu saat sendirian, saat bersama anggota keluarga atau teman dekat, dan saat bersama orang lain. Pengaplikasian konsep penulis dengan melakukan pendekatan *director as interpretator* yang berusaha menjelaskan situasi yang ada di dalam naskah *Diah* serta penulis menjelaskan menggunakan metode akting presentasi untuk menghasilkan ekspresi yang lebih natural dalam perubahan emosi yang terjadi. Pendekatan-pendekatan yang penulis lakukan sangat membantu *talent* Suci dalam menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Hal tersebut terlihat ketika tokoh Diah berhasil menerapkan ekspresi-ekspresi yang harus ditekankan sesuai dengan *director's treatment* yang telah dibuat.

Penulis telah melalui tahapan pra produksi, produksi dan paska produksi akhirnya terciptalah sebuah karya film fiksi *Diah* dengan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Berikut grafik emosional tokoh Diah sesuai dengan situasi yang dialami di dalam cerita. Perubahan emosi tokoh Diah melalui *director's treatment* yang telah dilakukan menghasilkan perubahan emosi tokoh Diah di dalam film *Diah* sebagai berikut.

Tabel 3.1. Daftar Emosi tokoh Diah.

Scene	Emosi tokoh Diah
6a	Bahagia saat merayakan ulang tahunnya bersama ibu.
6b	Malas saat ibu membahas tradisi Jawa bersama ibu.
8a	Bahagia saat hendak berangkat latihan menari gambyong.
8b	Kesal saat ibu kembali membahas larangan tradisi Jawa.
9	Bahagia saat latihan menari gambyong.
11a	Ragu saat menerima tawaran menari dari Ana.
11b	Mempertanyakan tentang kaset yang masih digunakan saat zaman sudah canggih.
14	Ketakutan saat bapaknya yang lumpuh dapat berbicara.
15a	Kesal saat ibu tidak percaya dengan apa yang dialami Diah.
15b	Tekanan untuk latihan menari menggunakan kaset dari Ana.
18	Marah dengan larangan ibunya untuk tidak latihan menari di malam hari (memasuki kerasukan akibat kaset santet telah dihidupkan).
21	Mengalami kerasukan.
22	Ketakutan saat berada di dimensi lain.
25	Kerasukan sambil melakukan tarian gambyong
26a	Speechless saat bertemu bapak di dimensi lain

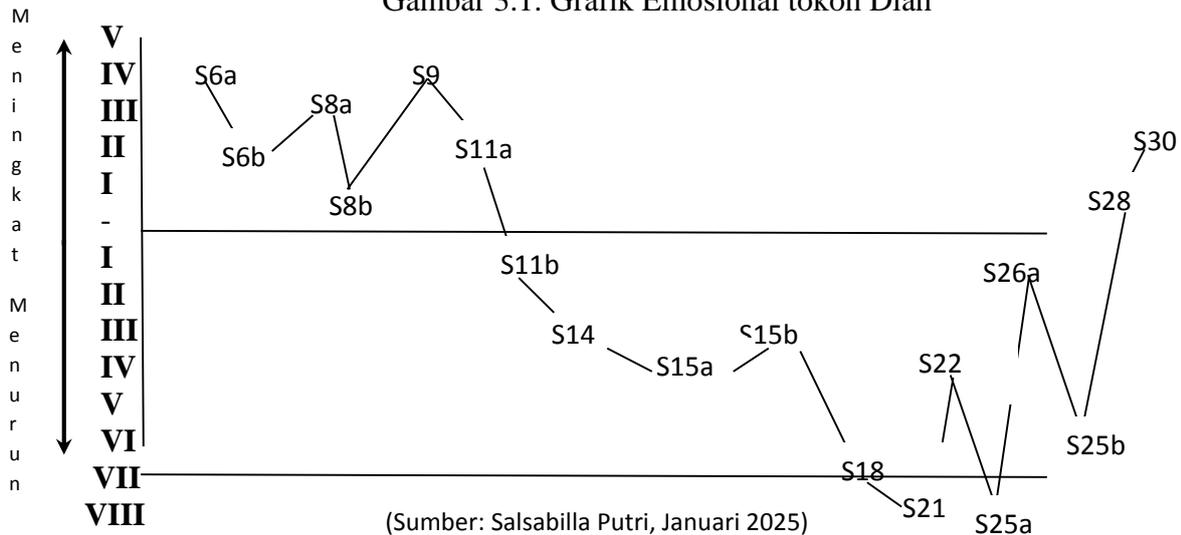
Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi

26b	Menangis saat bapak meninggal dunia
28	Ikhlas melakukan <i>jamasan</i>
30	Bahagia melakukan pertunjukan tari gambyong setelah <i>jamasan</i>

(Sumber: Salsabilla Putri, Januari 2025)

Hasil dari penerapan *director's treatment* tokoh Diah dalam film *Diah* menciptakan grafik emosional tokoh Diah yang mengalami perubahan sebagai berikut.

Gambar 3.1. Grafik Emosional tokoh Diah



(Sumber: Salsabilla Putri, Januari 2025)

Penulis memperlihatkan analisa penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah pada scene 18 dalam film *Diah* sebagai berikut.

18. INT. Kamar Diah – Night 2

Scene 18 pada menit ke 00.13.08 – 00.16.58 dalam film *Diah* menceritakan tentang ungkapan yang selama ini dipendam tokoh Diah kepada ibunya dalam kondisi kerasukan fase satu. *Scene* 18 ini menghasilkan durasi *shot long take*. Kerasukan tokoh Diah membuatnya mampu melawan ibunya yang marah kepada Diah dikarenakan ia kembali melanggar aturan rumah yang mana waktu malam itu dianggap waktu yang baik untuk istirahat. Maryam tidak menyadari anak perempuannya itu telah mengalami kerasukan akibat kaset yang telah ia putar. Tokoh Diah memutar kaset yang diterima dari Ana, lalu bu yang mendengar suara instrumen gambyong itu langsung menghentikannya. Tokoh Diah telah mengalami kerasukan fase satu yang dapat dilihat melalui wajah yang kian pucat tidak seperti biasanya. Tokoh Diah juga mengubah gaya bicara dan berani melawan ibunya. Hal ini membuat Maryam sangat marah kepada Diah.



Gambar 3.21. Ekspresi fase 1 tokoh Diah
(Sumber : Salsabilla Putri, Oktober 2024)

Penulis menciptakan penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah pada *scene* 18 yaitu dengan memperlihatkan emosi internal dan emosi eksternal. Emosi internal tokoh Diah dapat dilihat saat Diah mengalami kerasukan fase satu dengan ekspresi tatapan kosong, alis mata mengerut serta tambahan bibir pucat. Emosi eksternal terjadi pada tokoh Diah saat ia kesal dengan ibunya yang menghentikan ia latihan menari, kemudian emosi semakin meningkat saat ibunya membawa *speaker* yang digunakan untuk latihan menari hingga Diah meluapkan semua amarah yang telah di simpan terhadap ibunya. Penekanan ekspresi yang diciptakan tokoh Diah saat emosi eksternal *scene* 18 muncul yaitu alis mata mengerut, mata melotot, penekanan dialog dengan intonasi yang semakin tinggi. Penekanan ekspresi ini juga sejalan dengan teori Wedge dalam (Saputra, 2019: 157) yang menyatakan bahwa terjadinya emosi yang semakin meningkat akan mudah terlihat melalui ekspresi fisik.



Gambar 3. 23. Ekspresi marah tokoh Diah
(Sumber : Salsabilla Putri, Oktober 2024)

Proses tokoh Diah berhasil dalam mengaplikasikan konsep menguatkan perubahan emosi melalui *long take scene*. Keberhasilan ini membutuhkan kerjasama antara *talent* dengan para *crew*. Penulis melakukan diskusi dengan tokoh Diah untuk menenangkan dirinya serta penulis memberikan ruang untuk *talent* dalam mengatur emosi yang membutuhkan rasa kesal, marah dengan intonasi yang tinggi. Penulis juga sempat memberitahu para *crew* untuk tidak mengajak tokoh Diah berbincang. Hal ini bertujuan agar emosi marah yang dibutuhkan sutradara tercapai dan berhasil. Ruang yang diberikan sutradara ini sejalan dengan teori akting presentasi dari Eka D. Sitorus (2003: 29) yang mengatakan bahwa *talent* berusaha untuk mengerti emosional yang dirasakan tokoh. Tokoh Diah membutuhkan bantuan emosional yang kuat dalam menciptakan dramatik konflik yang dirasakan. Sutradara membantu tokoh Diah untuk memancing emosionalnya dengan mengarahkan tokoh Maryam dalam membanting *tape recorder* ke lantai tanpa alas apapun. Hal ini terlihat beresiko dikarenakan properti tidak ada gantinya dan tokoh Diah membutuhkan resiko tersebut untuk membantu emosinya keluar. Penulis telah memberikan catatan kepada *art director* untuk menyediakan *tape recorder* sebagai yang dapat dibanting.



Gambar 3.24. Ekspresi fase 2 tokoh Diah
(Sumber : Salsabilla Putri, Oktober 2024)

Kesimpulan

Film fiksi *Diah* adalah sebuah film pendek bergenre drama horor yang bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Diah yang tidak percaya dengan tradisi Jawa dan mengalami kejadian aneh hingga kerasukan. Penerapan sikap tidak percaya tokoh Diah dengan tradisi Jawa penulis hadirkan melalui penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah.

Penulis sebagai sutradara menggunakan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah pada *scene* 6, 8, 9, 11, 14, 15, 18, 21, 22, 25, 26, 28, dan 30. Perubahan emosi tokoh Diah penulis hadirkan berdasarkan emosi eksternal dan emosi internal. Hal ini sesuai dengan teori Matsumoto yang mengatakan bahwa perubahan emosi terjadi dalam 3 situasi sosial yaitu saat sendirian, saat bersama anggota keluarga atau teman terdekat, dan saat bersama orang lain. Pada film fiksi *Diah* penulis menemukan situasi sosial tokoh Diah saat bersama orang tua lebih dominan dalam menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Perubahan emosi tokoh Diah dapat dilihat melalui penekanan ekspresi yang diciptakan tokoh Diah.

Penekanan ekspresi tokoh Diah diciptakan berdasarkan teori Dirgagunarsa yang menyatakan bahwa ekspresi emosional dapat dibagi melalui 3 macam yaitu melalui ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh (gestur). Film *Diah* ini penulis menemukan penekanan ekspresi wajah lebih dominan digunakan tokoh Diah dalam menguatkan perubahan emosi tokoh Diah. Keberhasilan dalam penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Diah juga didukung dengan *shot*, *setting*, *colour grading*, *make up* dan lainnya.

Referensi

- Asniah habieb, A. H. 2022. Tradisi *Jamasan* Pusaka di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Kajian Nilai Sosial dan BuDaya). *Jurnal Widya Citra*, 3(1), 34.
- Dekoven, L. 2006. *Changing Direction*. Burlington: Elsevier.
- Harymawan, R. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset .
- Imas Juidah, M. P. 2023. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Teori Penerapannya*. Bantul: Selat Media Partners.
- Irving, P. W. 2010. *Producing and Directing the Short Film and Video Fourth Edition*. UK: Elsevier.
- KKN di Desa Penari*. Disutradarai oleh Awi Suryadi. MD Pictures & Pichouse Films. 2022.
- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas BuDaya Buku Teks Utama dalam Kelas Psikologi Lintas BuDaya Tingkat Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muslimin, N. 2018. *Bikin Film Yuk*. Yogyakarta: Araska.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Montage Press.
- Primbon*. Disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Cakra Film & Maxima Pictures. 2023.
- Proferes, N. T. 2008. *Film Directing Fundamentals See your film before shooting*. Burlington: Elsevier.
- Rabiger, M. 2008. *Directing Film Techniques and Aesthetics*. USA: Elinor Actipis.
- Saputra, N.A 2019. *Psikologi Persepsi*. Padangpanjang: Gre Publishing
- Sitorus, E. D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Swastika Wati, d. A. 2012. *Metode Konservasi Tradisional Jamasan (Cagar BuDaya Berbahan Logam Besi)*. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- The Conjuring 2*. Disutradarai oleh James Wan. New Line Cinema, The Safran Company, Atomic Monster Productions. 2016.
- T.Proferes, N. 2008. *Film Directing Fundamentals*. Burlington: Elsevier.
- Widyasanti, R.D. 2021. Penguatan Dramatik melalui Penerapan Metode Akting Presentasi pada Tokoh Utama dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul "Ra?Dera?". *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
- Zoetmulder, P., & Zoetmulder, P. S. 1995. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.